



Article Informations
Corresponding Email:
salsabilanurrizki21@gmail.com

Received: 10/08/2025; Accepted:
10/01/2026; Published: 26/02/2026

STRATEGI NASIONAL RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH PASCA-JATUHNYA BASHAR AL-ASSAD (2024-2025)

Salsabila Nur Rizki

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Dinamika kejatuhan Rezim Bashar al-Assad pada akhir tahun 2024 di Suriah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam konstelasi politik Suriah serta dinamika geopolitik dalam Kawasan Timur Tengah. Rusia, sebagai sekutu utama Rezim Assad dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan kepentingan strategisnya di tengah pemerintahan baru yang dipimpin oleh pihak kelompok oposisi Hay'at Tahrir al-Sham (HTS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nasional Rusia dalam menghadapi transisi kekuasaan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta teknik studi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Rusia mencakup tiga dimensi utama: diplomasi-politik, militer-keamanan, dan ekonomi-energi. Di tengah tantangan berupa ketidakpastian politik domestik di Suriah, persaingan kekuatan asing dan tekanan internasional, Rusia tetap mempertahankan kehadirannya melalui penguatan pangkalan militer, negosiasi politik dengan aktor lokal serta menjaga kepentingan nasionalnya khususnya dalam mempertahankan pengaruh geopolitiknya di Kawasan.

Kata Kunci: Konflik Suriah, Rusia, Strategi, Kepentingan Nasional, Realisme Klasik

Abstract

The dynamics of the fall of Bashar al-Assad's regime at the end of 2024 in Syria brought about significant changes in the Syrian political constellation and geopolitical dynamics in the Middle East. Russia, as Assad's main ally, faced a major challenge in maintaining its strategic interests under the new government led by the opposition group Hay'at Tahrir al-Sham (HTS). This study aims to analyze Russia's national strategy in dealing with this power transition using descriptive qualitative methods and literature review techniques. The study reveals that Russia's strategy encompasses three main dimensions: political diplomacy, military-security, and economic-energy. Amid challenges such as domestic political uncertainty in Syria, foreign power competition, and international pressure, Russia continues to maintain its presence through strengthening military bases, political negotiations with local

actors, and safeguarding its national interests, particularly in preserving its geopolitical influence in the region.

Keywords: *Syrian Conflict, Russia, Strategy, National Interests, Classical Realism*

1. PENDAHULUAN

Kejatuhan Bashar al-Assad pada akhir tahun 2024 membawa perubahan signifikan dalam lanskap politik Suriah, di mana kekuasaan sementara diambil alih oleh kelompok oposisi Hay'at Tahrir al-Sham (HTS) yang secara ideologis dan politis bertolak belakang dengan Rusia. Realitas ini mengakibatkan Rusia kehilangan sekutu strategis yang selama lebih dari satu dekade menjadi mitra utama dalam kerja sama militer, politik, dan ekonomi, sehingga keberlangsungan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim, kontrak energi, serta pengaruh geopolitik yang telah dibangun menjadi terancam.

Situasi pasca-Assad juga diwarnai oleh fragmentasi kekuatan oposisi, ketidakpastian politik domestik, dan meningkatnya persaingan aktor eksternal seperti Amerika Serikat, Turki, dan Iran yang berupaya memperluas pengaruhnya di Suriah. Dalam kondisi demikian, yang seharusnya dilakukan adalah penyesuaian strategi nasional Rusia agar tetap mampu mempertahankan kepentingan vitalnya melalui kombinasi diplomasi pragmatis, penguatan militer yang terukur, serta penetrasi ekonomi yang memberikan *pinjaman dana dengan bertujuan sebagai investasi politik* terhadap pemerintahan baru. Pendekatan ini selaras dengan prinsip realisme klasik menurut Hans J. Morgenthau, yang menekankan bahwa negara harus mempertahankan kekuasaan dan keseimbangan kekuatan demi kelangsungan posisinya dalam sistem internasional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya analisis baru terhadap strategi Rusia dikarenakan adanya perubahan drastis pasca-kejatuhan Rezim Assad yang situasinya berbeda secara fundamental dari era sebelum Presiden Assad berkuasa. Hal ini diperlukan sebagai kebutuhan untuk memahami bagaimana Rusia, sebagai aktor besar dengan kepentingan strategis di Timur Tengah, beradaptasi terhadap kehilangan sekutu utamanya dan tetap berupaya menjaga dominasi pengaruh di kawasan yang

menjadi titik krusial bagi stabilitas regional dan keseimbangan kekuatan global. Kajian ini juga dapat menjadi suatu gambaran komprehensif dalam melihat bagaimana negara adikuasa menyesuaikan kebijakan luar negerinya dalam situasi kehilangan sekutu strategis serta bagaimana prinsip dari realisme klasik diterapkan dalam konteks geopolitik kontemporer.

2. PEMBAHASAN

Konteks Politik Pasca Kejatuhan Bashar al-Assad

Kejatuhan Bashar al-Assad dalam kepemimpinannya di Suriah secara tiba-tiba tentunya mengejutkan dunia perpolitikan internasional, selama 24 tahun menjabat sebagai Presiden Suriah pengunduran diri yang dilakukannya ini tentu menjadi tanda tanya terlebih pada saat ia melarikan diri ke Rusia. Presiden Assad masih terlihat dalam posisi aman setelah 13 tahun perang saudara yang terjadi di Suriah berlangsung, ketika dua minggu yang lalu sebelum akhirnya kejatuhan terjadi secara cepat akibat serangan yang dilakukan para pemberontak yaitu kelompok Hay'at Tahrir al-Sham (HTS).¹

Rezim yang sudah berkuasa selama lebih dari dua dekade ini runtuh seketika di tengah banyaknya tekanan baik itu dari segi militer, diplomatic, ekonomi serta melemahnya loyalitas internal. Perubahan rezim ini nyatanya tidak membawa ke dalam arah yang jauh lebih stabil dan demokrasi, politik internal pasca-kejatuhan Presiden Assad nyatanya berada dalam ambang ketidakpastian dan ketidakjelasan, tentunya hal ini membuka babak baru dalam kompleksitas konflik Suriah.

¹ BBC News, "Bashar al-Assad: Sudden Downfall Ends Decades of Family's Iron Rule", BBC News, (09 Desember 2024) internet, 16 Juli 2025, <https://www.bbc.com/news/10338256>

Dinamika politik pasca-kejatuhan Rezim Assad banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dimana pemerintahan transisi kepada yang baru dengan adanya bantuan dukungan PBB pada akhir tahun 2024 ini nyatanya tidak sepenuhnya menguasai wilayah nasional, hal ini menjadikan pertanyaan besar bagi sebagian kelompok oposisi maupun sipil. Kekosongan kekuasaan akibat kejatuhan Rezim Assad tentunya membuka ruang bagi perebutan otoritas oleh berbagai kelompok yang memiliki banyak perbedaan, baik itu dari latar belakang ideologisnya, sektarian, maupun kepentingan teritorialnya.

Fokus utama dalam membangkitkan kembali Suriah pada era yang baru ini dapat terfokus dari restrukturisasi pasukan militer dan juga keamanannya, dimana kesatuan tentara akan dibentuk dari semua faksi bersenjata yang ada di Suriah. Peran aktor baik itu regional maupun internasional pun menjadi kunci dalam membentuk masa depan Suriah, dimana pengaruh dari mereka akan sangat penting untuk nantinya dapat memastikan keberlangsungan transisi politik dengan mematuhi alur yang telah disepakati dalam Resolusi PBB 2254.

Pentingnya pengaruh aktor internasional menjadikan pemimpin Suriah yang baru perlu untuk meninjau keterlibatan mereka, secara aturan aktor eksternal yang nantinya akan memberikan pengaruh dalam negara ini harus mendukung transisi yang dipimpin oleh Suriah serta memberikan jaminan inklusivitas dan juga keadilan. Stabilitas untuk pihak eksternal dalam menata ulang Suriah yang baru ini menjadikan beberapa negara khususnya Rusia perlu untuk menyesuaikan strategi nasionalnya untuk dapat menjamin eksistensi militernya, hal ini

berhubungan dengan kekuatan pihak oposisi dalam menduduki pemerintahan dan mengatur ulang konstitusinya serta semua faksi yang berpengaruh di Suriah.

Sesuai dengan teori realisme klasik menurut Hans J. Morgenthau peneliti berpendapat bahwa kejatuhan Bashar al-Assad menciptakan kondisi yang mengancam kepentingan vital Rusia di Suriah yang harus segera merespon dengan menggunakan kalkulasi rasional berbasis kekuasaan dan kepentingan nasional. Dalam teori Morgenthau dimana politik internasional pada dasarnya Adalah perjuangan untuk mempertahankan, mengembangkan dan juga menunjukkan kekuasaan di tengah sistem internasional yang anarkis. Situasi pasca-Assad ini menunjukkan bahwa Rusia kehilangan salah satu instrumen utamanya dalam mempertahankan dominasi di Timur Tengah.

Keentingan Nasional Rusia dalam Konteks baru Suriah

Kejatuhan Rezim Assad tentunya menjadikan Rusia sebagai sekutu utamanya mengharuskan untuk melindungi berbagai kepentingannya yang masih ada di Suriah. Menurut laporan *Military Balance 2024* dari Institut Internasional untuk Studi Strategis tercatat sebanyak 4.000 personel militer Rusia di negara tersebut, tak hanya itu Angkatan laut permanen di Pangkalan Tartus khususnya di Pantai Mediterania dan juga pangkalan udaranya yang berada di Hmeimim di Latakia yang menjadi kekuatannya untuk terus memberikan pengaruh di Suriah pun harus diamankan.² Negosiasi yang dilakukan Rusia dalam

² International Institute for Strategic Studies (IISS). "The Military Balance 2024". *Routledge*, (2024) internet. 28 Juli 2025. <https://www.iiss.org/publications/the-military-balance/2024/the-military-balance-2024/>

mempertahankan kepentingannya di Suriah pada bulan Februari dan Maret 2025 ia menunjukkan bahwa kepentingannya untuk mempertahankan beberapa pangkalan di Suriah dapat dipertahankan setelah bernegosiasi dengan otoritas HTS. Hal ini juga dijelaskan oleh Menteri Pertahanan sementara HTS dimana ia mengatakan bahwa Rusia telah menunjukkan sikap yang baik secara signifikan sejak bulan desember dan apabila mereka mendapatkan manfaat dari kepentingan dan pertahanan Rusia di Suriah hal tersebut tentunya diizinkan.

Ketika pasukan oposisi mulai menguasai wilayah provinsi Latakia dengan penuh dimana tempat tersebut merupakan tempat dari keberadaan pangkalan militer Rusia, melihat hal tersebut rencana untuk mengevakuasi aset militer Rusia di Suriah telah dilakukan. Kesepakatan baru setelah melakukan negosiasi dengan Suriah pada bulan Februari lalu, Rusia mencapai kesepakatan untuk pangkalan baru di Sudan tepatnya di Laut Merah. Kesepakatan untuk mempertahankan pangkalan militernya dapat menjadi kabar yang baik bagi Rusia dikarenakan hilangnya pangkalan militer Rusia di Suriah akan memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap Operasi militer Rusia di Afrika.

Gambar 1 Peta pangkalan Baru Rusia di Suriah



Sumber: Aljazeera.net

Tercatat bahawasanya pada tanggal 18 Desember dimana setelah kejatuhan Presiden Assad di Suriah, sebelum mencoba mempertahankan dan bernegosiasi dengan pihak oposisi yang ada di Suriah, Rusia mulai memindahkan persenjataan canggihnya dari pangkalan militer Suriah ke Libya Timur. Hal ini dilakukan karena melemahnya kekuatan Rusia untuk memberikan pengaruh di Timur Tengah akibat fokusnya terhadap permasalahan konflik dengan Ukraina serta untuk menjadi opsi lain apabila pihak oposisi Suriah tidak bisa bekerja sama untuk mempertahankan kepentingan khususnya dari segi militer dan ekonomi Rusia di negara tersebut. Pejabat Amerika Serikat mencatat bahwa Rusia dilaporkan telah mentransfer sistem pertahanannya berupa S-300 dan S-400 ke Libya bersamaan dengabn pengiriman personel militernya sebanyak 1.000 personel.³

Perubahan politik di Suriah menjadikan Rusia terus membuat strategi dalam mempertahankan pengaruh dan kekuatannya di Suriah, hal tersebut juga memaksa Kremlin yaitu cabang eksekutif pemerintah Rusia yang dikhususkan dalam mengurus urusan luar negeri ini berusaha untuk mempertahankan kendali atas asetnya di negara Suriah. Wakil Menteri Luar Negeri Rusia Mikhail Bogdanov juga dikabarkan mengunjungi Damaskus, hal ini menjadi sebuah penanda sebagai moment untuk pertama kalinya pejabat Rusia datang ke Suriah setelah sekutu terdekatnya jatuh dalam pemerintahan di negara tersebut.

Kunjungan ini dilakukan dengan bertemu Presiden Suriah dan Menteri Luar Negerinya yaitu Presiden sharaa dan Shaibani, pertemuan tersebut dilakukan untuk membahas mengenai hubungan bilateral diantara

³ Al Jazeera Staff, "Bashar al-Assad Releases First Statement Since He Fled Syria", *Aljazeera* (16 Desember 2024) Internet, 26 Juli 2025, <https://www.aljazeera.com/news/2024/12/16/bashar-al-assad-releases-first-statement-since-he-fled-syria>

negara tersebut dan disebut sebagai “pembicaraan yang substansial”. Pertemuan tersebut menghasilkan kepada beberapa konteks dimana Presiden Sharaa menyatakan ketersediaannya untuk dapat mempertahankan hubungan dengan Rusia meskipun pada saat konflik Suriah dahulu berlangsung Moskow memberikan pasokan persenjataan dan dukungan militer lainnya secara langsung untuk mendukung dalam pertahanan Rezim Assad. Tidak hanya itu ia juga membicarakan mengenai pengelolaan pembangkit Listrik di Suriah oleh Moskow.

Negosiasi yang dihasilkan oleh Rusia dengan pihak pemerintah baru Suriah tentunya cukup kompleks, dimana Rusia tetap dapat mempertahankan kekuatannya di Suriah dan mendapat pangkalan baru di Sudan tepatnya di Laut Merah. Hal ini didapatkan karena melihat Rusia yang mengalami kendala untuk mengakses Laut Hitam akibat konflik Ukraina yang menjadikan Turki menutup akses dan jalur ke wilayah tersebut. Selain itu Rusia juga mulai memindahkan sebagian asetnya ke negara Libya, walaupun memang secara kondisi negara tersebut belum stabil akan tetapi dengan menempatkan beberapa asetnya di wilayah tersebut dapat membuka jalur alternatif bagi Rusia dari segi hal logistic dan menjadi tempat yang nyaman bagi infrastruktur Rusia di Suriah.

Realisme Dalam Strategi Nasional Rusia di Bidang Politik (Strategi Diplomatik Rusia)

Kejatuhan Rezim Assad dalam konflik Suriah tentunya menjadikan Rusia harus berupaya untuk tetap mempertahankan kepentingannya dengan berbagai strategi yang akan dilakukan, salah satu upaya yang dilakukan

Rusia yaitu dengan cara bernegosiasi dan menumbuhkan hubungan bilateral dengan pemerintah Suriah yang baru. Pada Januari 2025 dimana untuk pertama kalinya pejabat Rusia datang berkunjung ke Suriah, kunjungan ini dilakukan Rusia bertujuan untuk mengamankan kehadiran militernya di Suriah. Kehadiran tersebut diwakili oleh Wakil Menteri Luar Negeri Rusia Mikhail Bogdanov serta delegasinya dan pemimpin baru Suriah yaitu Ahmed al-Sharaa dan Menteri Luar Negeri Assad al-Shaibani. Kunjungan delegasi Rusia ke Suriah yang berlangsung ini juga terjadi ketika para penguasa baru mulai berupaya dengan cara diplomatik untuk membangun hubungan internasional dan juga meringankan sanksi untuk Suriah. Pertemuan ini berlangsung selama tiga jam dengan membahas keadilan serta menekan terhadap Rusia yang harus memulihkan hubungan tersebut dengan mengatasi kesalahan pada masa lalu.

Sebagai keanggotaan Dewan Keamanan PBB Rusia juga turut memantau situasi yang ada di Suriah, dimana pada bulan Desember setelah kejatuhan Rezim Assad para anggota tersebut menegaskan mengenai komitmen mereka terhadap kedaulatan, kemerdekaan, persatuan dan juga integritas wilayah Suriah serta menyerukan semua negara untuk tetap menghormati prinsip yang ada. Tak hanya itu dalam topik untuk memerangi terorisme, menghormati hak asasi manusia serta dukungan mereka terhadap Pasukan Pengamat Pelepasan PBB (UNDOF) pun turut dibahas dalam liputan rapat dan siaran Pers oleh United Nations tersebut. Pada pertemuan terbaru dalam jumpa pers tertutup PBB 13 Maret 2025 dimana pertemuan ini membahas mengenai peringatan terhadap kebangkitan jihadis di Suriah dan juga membandingkan pembunuhan sektarian kepada orang Alawi dengan

genosida Rwanda. Melihat pembahasan ini Moskow pun memberikan kritikan terhadap penguasa Islamis di Suriah secara tertutup, kasus terbaru mengenai kebangkitan Jihadis di Suriah tentunya sebagai anggota dari Dewan Keamanan PBB Rusia memainkan peran penting dalam menyikapi persoalan tersebut dan juga memanfaatkan situasi dengan keinginannya untuk bekerja sama bersama Amerika Serikat secara tertutup agar nantinya dapat menunjukkan dirinya sebagai negara yang *superpower* dan dapat membantu menyelesaikan situasi Suriah dengan baik. Rusia tetap berusaha mempertahankan pengaruhnya melalui jalur diplomatik, baik dengan aktor negara seperti Iran dan Turki, maupun dengan aktor non-negara yang kini memiliki pengaruh dalam pemerintahan transisi Suriah.

Realisme Dalam Strategi Nasional di Bidang Militer dan Keamanan (Strategi Militer dan Keamanan Rusia)

Rusia saat ini hanya memiliki sedikit alternatif di tempat lain, dimana ia memiliki akses ke pangkalan udara di Libya yang dikuasai oleh panglima perang Khalifa Haftar. Moskow juga sudah bernegosiasi untuk membangun pangkalan Angkatan laut di Libya akan tetapi hal ini belum berhasil oleh karena itu saat ini Rusia hanya dapat menampung berbagai armada laut dan asetnya di Libya dengan adanya tarif sewa di negara tersebut.⁴ Selain pada pangkalannya di Hmeimim dan juga Tartus, pangkalan militer Rusia juga berada di bandara Qamishli tepatnya di timur laut Suriah. Wilayah ini terletak dalam lingkup pengaruh Pasukan Demokratik Suriah atau SDF, menurut sumber keamanan laut setelah kejatuhan Rezim Assad di Suriah dan

⁴ Faucon Benoit dan Thomas Grove, "Russia Is Chasing a Deal to Keep Its Military Bases in Syria", The Wall Street Journal (05 Maret 2025) online, internet, 27 Juli 2025, <https://www.wsj.com/world/middle-east/russia-is-chasing-a-deal-to-keep-its-military-bases-in-syria-f9f6ca6e>

memasuki babak transisi pemerintahan yang baru Rusia tidak lagi berperan menjadi sebuah mediator akan tetapi Rusia telah berevolusi dengan berusaha mengeksploitasi perpecahan internal SDF. Hal ini dilakukannya dengan bertujuan agar pangkalan Rusia di Qamishli menjadi *platform* untuk destabilisasi. Dalam aktivitas di bandara Moskow terus mengintensifkan kegiatan dalam memberikan bala bantuan militer melalui udara ke bandara Qamishli, hal ini mereka upayakan untuk memperluas kehadiran militer di Suriah.

Pergerakan dimulai dari mendaratnya dua pesawat Ilyushin dengan berisikan pasukan dan juga peralatan militer di tengah penerbangan helicopter Rusia di atas kota tersebut. Tidak hanya di bandara Qamishli aktivitas udara pun masih dilakukan di pangkalan Rusia yang terletak di Hmeimim, pesawat militer tersebut berisikan muatan tentara dan juga peti amunisi yang diyakini sejenis rudal dan juga sistem pertahanan lainnya, tentunya di bawah peringatan keamanan gabungan Rusia-SDF di sekitar bandara. Pesawat Antonov An-26 yang biasanya berisikan pejabat senior Rusia pun terlihat melintas di langit Suriah, hal ini dihasilkan dari wawancara *Middle East News Journal* dengan pihak keamanan setempat yang mencerminkan bahwa minat politik dan juga militer di lokasi ini cukup meningkat.⁵ Berdasarkan teori Morgenthau, negara harus menggunakan kekuatan secara strategis untuk memastikan posisinya tetap dominan dalam sistem internasional yang anarkis, dan dalam hal ini, pangkalan militer Rusia

⁵ Ibid.

di Tartus dan Hmeimim menjadi simbol kekuasaan serta alat kontrol atas dinamika kawasan Timur Tengah.

Realisme Dalam Strategi Nasional Rusia di Bidang Ekonomi dan Energi (Strategi Ekonomi dan Energi)

Strategi yang dilakukan Rusia yaitu diawali dengan Moskow yang mulai mengirimkan minyak dan gas ke Suriah, hal ini dijelaskan oleh tiga sumber yang mengetahui kebijakan luar negeri Kremlin dengan identitasnya yang disamarkan akibat sensitivitas mengenai masalah ini. Pengiriman ini dilakukan atas perintah presiden Vladimir Putin pada Februari lalu, hal ini terus diupayakan dengan menjaga kerahasiaan pengiriman agar tetap aman dan sesuai dengan rencana. Menurut sumber dari industri minyak dan gas Rusia saat diwawancara oleh *The Moscow Time* dimana ia menjelaskan mengenai dukungan kepada rakyat Suriah terus dilakukan karena menganggap Suriah masih kerabat Rusia, hal ini telah diinstruksikan untuk dilanjutkan secara diam-diam. Pasokan sumber daya energi memang menjadi salah satu topik yang dibahas dalam pertemuan antara negosiator Rusia dan Presiden transisi Suriah. Pergerakan Rusia tentunya sangat cepat dalam memanfaatkan ketidakstabilan ekonomi Suriah dimana Kremlin selama sebulan terakhir telah berhasil membuat beberapa kapal tanker bahan bakar dari Rusia untuk dapat tiba di Suriah dengan aman.

Pada tanggal 25 Maret tercatat menurut data dari *TankerTrackers* bahwa kapal tanker minyak mentah dengan bendera Barbados yaitu Sakina berlabuh di Pelabuhan Suriah dan membongkar sekitar 100.000 ton minyak. Selain itu kapal lain bernama Aquatica dengan bendera yang sama membawa minyak mentah ringan Rusia pada 21 Maret di Pelabuhan Baniyas. Kedua

kapal ini memuat minyak dari wilayah Murmansk Rusia dan telah mendapat persetujuan secara internasional untuk dapat mengirimkan pasokannya ke wilayah Suriah, selain itu kapal yang mengangkut solar sebanyak 37.000 ton yang dimuat di Pelabuhan Primorsk tepatnya di Laut Baltik Rusia telah sampai di Baniyas dengan lokasi tepatnya di dua kilang minyak terbesar Suriah.⁶

Selain itu Rusia juga membantu Suriah pada saat negara tersebut masih dalam tahap kurang stabil dengan mengirimkan pengiriman uang kertas hanya beberapa hari setelah komunikasi antara dua Presiden negara Rusia dan Suriah berlangsung pertama kalinya pada 12 Februari, pengiriman uang kertas kedua juga telah dikirimkan pada awal Maret dan sudah tiba di Damaskus. Dengan ketidakjelasan Amerika Serikat di Suriah menjadikan para sekutunya menunda dalam memberikan pendanaan darurat bagi pemerintah Suriah yang baru. Celah tersebut dimanfaatkan Rusia dengan menggunakan strateginya dalam menghangatkan hubungan diantara kedua belah pihak, Rusia mengirimkan sejumlah uang senilai \$23 juta dalam bentuk mata uang Suriah dengan nilai tukar resmi kepada bank sentral di Damaskus.⁷

Diluar dari kepentingannya secara militer, Rusia juga ingin memperluas jangkauan ekonominya di Suriah dengan melalui investasi substansial, dimana ia bernegosiasi dengan mencakup proyek yang bernilai

⁶ Kozlov Pyotr, "Secretive Energy Supplies and Harboring Assad: Inside the Kremlin's Balancing Act with Syria's New Leaders", The Moscow Times (03 April 2025) internet, 20 Juli 2025, <https://www.themoscowtimes.com/2025/04/03/secretive-energy-supplies-and-harboring-assad-inside-the-kremlins-balancing-act-with-syrias-new-leaders-a88555>

⁷ The Syrian Observer, "Syrian Russian: Strategic Maneuvering Amid a Changing Political Landscape", The Syrian Observer (07 Maret 2025) internet, 20 Juli 2025, <https://syrianobserver.com/foreign-actors/syrian-russian-relations-strategic-maneuvering-amid-a-changing-political-landscape.html>

miliaran dolar di beberapa sektor penting seperti energi, infrastruktur pelabuhan dan juga ekstraksi sumber daya alam. Selain itu Rusia juga mengusulkan untuk mengembangkan serta memodernisasi Pelabuhan tartus, eksploitasi cadangan gas dan juga fosfat Suriah serta Pembangunan pabrik pupuk di Homs. Investasi ini tentunya akan dibuat untuk memenuhi prioritas Rusia tidak hanya dari segi kepentingan ekonomi Rusia di Suriah tetapi juga memperkuat pengaruhnya terhadap pemulihan ekonomi Suriah.

Tantangan & Hambatan Terhadap Strategi Rusia

Strategi yang dilakukan Rusia dalam mempertahankan pangkalannya di Suriah tentunya menghadapi tantangan yang besar mengingat perubahan dinamika dalam kekuatan dan juga sikap politik Suriah. Tidak hanya itu kekerasan sektarian di wilayah Swedia baru-baru ini juga menambah ancaman bagi stabilitas nasional Suriah, dimana tercatat pada bulan Juli 2025 kekerasan tersebut menewaskan setidaknya lebih dari 1.300 orang, hal ini tentunya menggambarkan kekacauan baru dalam transisi pemerintahan baru Suriah.⁸ Ketidakstabilan Suriah memperburuk resiko keamanan dengan menjadikannya basis bagi aktivitas ekstremis, dimana kedekatan antara Suriah dengan Kaukasus dan juga Asia Tengah dapat meningkatkan peningkatan terhadap aktivitas tersebut dengan lintas batas. Meskipun secara skala dan urgensi risiko ini masih spekulatif tentunya potensi Suriah ini dapat menjadi landasan bagi radikalisme dan tentunya mengkhawatirkan keamanan yang signifikan bagi keamanan Rusia di Suriah, akan tetapi

⁸ Goldbaum Christina, "Violence Threatens Syria's Fragile Peace, Leaving More Than 50 Dead", The New York Times (14 Juli 2025) internet, 29 Juli 2025, <https://www.nytimes.com/2025/07/14/world/middleeast/syria-clashes-deaths-bedouin-druse.html>

dengan negosiasi yang dilakukan dengan HTS dapat mengurangi resiko keamanan sekaligus mempertahankan pijakan militernya di negara tersebut.

Selain itu Persaingan pengaruh dengan negara lain tentunya menjadi tantangan utama dalam strategi Rusia di wilayah Suriah, terlebih melihat kejatuhan Bashar al-Assad dan munculnya transisi ke pemerintahan Suriah yang baru. Hal ini menjadikan beberapa kekuatan regional atau pun global saling berupaya untuk memperluas atau mempertahankan pengaruh mereka di Suriah. Amerika Serikat dan sekutu Barat, Turki dan zona pengaruh di Suriah Utara serta Iran Perbedaan kepentingan dari berbagai negara ini menjadikan Rusia harus menghadapi tantangan yang cukup besar dan untuk mempertahankan kepentingannya strategi Rusia harus lebih besar dalam memainkan perannya, salah satunya yakni dari segi diplomasi. Rusia harus memainkan diplomasi secara fleksibel dan memperkuat hubungan militer serta ekonomi bilateralnya. Selain itu Rusia juga harus dapat menghadapi realitas multipolaritas kekuasaan di Suriah yang kini semakin kompleks.

Analisis Strategi Rusia dari Perspektif Realisme Klasik

Pada perspektif realisme klasik dimana negara dipandang sebagai aktor utama dalam sistem internasional yang berperilaku rasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya terutama dari segi keamanan dan juga kekuasaan. Dalam konteks ini tentunya Rusia bertindak sebagai aktor rasional yang berupaya untuk menjaga serta memperluas pengaruhnya di Kawasan Timur Tengah melalui berbagai intervensi dan juga strategi pasca-konflik di Suriah. Strategi Rusia juga terus dilakukan baik itu pada saat masih dalam Rezim Assad hingga memasuki proses transisi, Rusia

terus berusaha untuk tetap menjaga stabilitas Rezim dan menempatkan diri sebagai “penjamin stabilitas” di Timur Tengah. Selain itu ia juga memainkan politik dalam zona pengaruh lewat format astana pada saat konfrontasi tertutup dengan AS dan juga NATO. Hal ini selaras dengan konsep dalam realisme klasik menurut Morgenthau dimana kepentingan nasional didefinisikan melalui kapasitas mempertahankan dan juga memperluas kekuasaan.⁹

Strategi Rusia ini tentunya tidak di dorong oleh nilai moral atau ideologi akan tetapi dengan logika kekuasaan untuk mempertahankan kepentingan negaranya. Hal ini sesuai dengan prinsip realisme klasik yang menyatakan bahwa politik internasional adalah perjuangan abadi untuk kekuasaan antar-negara. strategi nasional Rusia di Suriah pasca-jatuhnya Bashar al-Assad secara konsisten mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari realisme klasik sebagaimana dijelaskan oleh Hans J. Morgenthau, yaitu bahwa politik internasional pada hakikatnya adalah perjuangan untuk kekuasaan yang didorong oleh kepentingan nasional. Dalam konteks ini, Rusia bertindak sebagai aktor rasional yang berupaya mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah, bukan atas dasar solidaritas ideologis atau pertimbangan moral, melainkan karena perhitungan strategis yang rasional.

⁹ Lewis David G, "Russia as Peacebuilder? Russia's Coercive Mediaton Strategy", *George C. Marshall European Center for Security Studies* (Juni 2020) internet, 29 Juli 2025, <https://www.marshallcenter.org/en/publications/security-insights/russia-peacebuilder-russias-coercive-mediation-strategy-0>

3. KESIMPULAN

kejatuhan Rezim Assad pada akhir tahun 2024 merupakan titik balik signifikan dalam hubungan bilateral Rusia-Suriah serta menciptakan dinamika baru dalam geopolitik Timur Tengah. Kejatuhan sekutu utama Rusia tersebut mengharuskan Moskow untuk melakukan penyesuaian strategi nasionalnya secara komprehensif, baik dari segi diplomasi-politik, militer-keamanan, maupun ekonomi-energi.

1. Dalam aspek diplomasi-politik, Rusia mulai mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dengan membangun kanal diplomasi dengan pemerintahan transisi Suriah yang dipimpin Ahmed al-Sharaa. Meski terdapat perbedaan ideologis yang mencolok, Rusia mencoba mempertahankan pengaruhnya melalui peran sebagai mediator dan penyeimbang dalam proses negosiasi internasional. Rusia juga menggunakan forum internasional untuk mempromosikan citra sebagai kekuatan stabilisator regional demi melindungi kepentingannya.
2. Dari segi militer dan keamanan, Rusia tetap mempertahankan kehadirannya di Suriah dengan memperkuat pangkalan militer di Tartus dan Khmeimim. Tidak hanya itu Rusia juga sedang memproses pangkalan barunya di wilayah Sudan tepatnya di Laut Merah akibat terbatasnya akses ke pangkalan militer lautnya di Tartus akibat dampak dari konflik Ukraina. Hal ini dilakukan tidak hanya sebagai bentuk pertahanan terhadap ancaman eksternal, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan eksistensi Rusia di Kawasan Mediterania Timur. Strategi ini merupakan implementasi dari teori realisme klasik Hans J.

Morgenthau yang menekankan pentingnya kekuasaan dan keamanan nasional sebagai kepentingan utama negara.

3. Pada dimensi ekonomi dan energi, Rusia tetap menunjukkan minat terhadap proyek-proyek rekonstruksi pasca konflik dan eksplorasi energi di wilayah pesisir Suriah. Rusia berusaha menjadikan Suriah sebagai jalur strategis untuk ekspor energi dan proyek infrastruktur yang memperkuat posisi ekonomi regional Rusia serta mengurangi ketergantungan pada pasar Eropa dan Asia Timur.

Strategi Rusia tentunya menghadapi berbagai tantangan untuk menjalankan strateginya tersebut. Ketidakstabilan internal Suriah, fragmentasi oposisi, intervensi kekuatan asing seperti Amerika Serikat dan Turki serta tekanan sanksi internasional terhadap Moskow turut memperumit perhitungan geopolitik Rusia. Di tengah upaya mempertahankan kepentingan baru kekuasaan di Suriah yang belum sepenuhnya stabil dan rentan terhadap perubahan yang drastis. Secara keseluruhan strategi nasional Rusia pasca-jatuhnya Bashar al-Assad mencerminkan adaptasi realistis terhadap perubahan dinamika politik di Suriah. Rusia berupaya mempertahankan kepentingan vitalnya di Kawasan melalui kombinasi kekuatan militer, pengaruh diplomatic, dan penetrasi ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendekatan realisme klasik, dimana kekuasaan dan kepentingan nasional menjadi pijakan utama dalam perumusan kebijakan luar negeri.

REFERENSI

- Al Jazeera Staff, "Bashar al-Assad Releases First Statement Since He Fled Syria", *Aljazeera* (16 Desember 2024) Internet, 26 Juli 2025, <https://www.aljazeera.com/news/2024/12/16/bashar-al-assad-releases-first-statement-since-he-fled-syria>
- BBC News, "Bashar al-Assad: Sudden Downfall Ends Decades of Family's Iron Rule", BBC News, (09 Desember 2024) internet, 16 Juli 2025, <https://www.bbc.com/news/10338256>
- Faucon Benoit dan Thomas Grove, "Russia Is Chasing a Deal to Keep Its Military Bases in Syria", *The Wall Street Journal* (05 Maret 2025) online, internet, 27 Juli 2025, <https://www.wsj.com/world/middle-east/russia-is-chasing-a-deal-to-keep-its-military-bases-in-syria-f9f6ca6e>
- Goldbaum Christina, "Violence Threatens Syria's Fragile Peace, Leaving More Than 50 Dead", *The New York Times* (14 Juli 2025) internet, 29 Juli 2025, <https://www.nytimes.com/2025/07/14/world/middleeast/syria-clashes-deaths-bedouin-druse.html>
- International Institute for Strategic Studies (IISS). "The Military Balance 2024". *Routledge*, (2024) internet. 28 Juli 2025. <https://www.iiss.org/publications/the-military-balance/2024/the-military-balance-2024/>
- Kozlov Pyotr, "Secretive Energy Supplies and Harboring Assad: Inside the Kremlin's Balancing Act with Syria's New Leaders", *The Moscow Times* (03 April 2025) internet, 20 Juli 2025, <https://www.themoscowtimes.com/2025/04/03/secretive-energy-supplies-and-harboring-assad-inside-the-kremlins-balancing-act-with-syrias-new-leaders-a88555>
- Lewis David G, "Russia as Peacebuilder? Russia's Coercive Mediaton Strategy", *George C. Marshall European Center for Security Studies* (Juni 2020) internet, 29 Juli 2025, <https://www.marshallcenter.org/en/publications/security-insights/russia-peacebuilder-russias-coercive-mediation-strategy-0>
- The Syrian Observer, "Syrian Russian: Strategic Maneuvering Amid a Changing Political Landscape", *The Syrian Observer* (07 Maret 2025) internet, 20 Juli 2025, <https://syrianobserver.com/foreign-actors/syrian-russian-relations-strategic-maneuvering-amid-a-changing-political-landscape.html>